Kementerian PPN/
Bappenas

PERKEMBANGAN
EKONOMI MAKRO

September 2021

Foto : pexels/Stjin Dijkstra
Lokasi : Raja Ampat, Papua Barat

Kedeputian Bidang Ekonomi

Kementerian PPN/ Bappenas

PERKEMBANGAN
EKONOMI MAKRO
September 2021

"Negara di kawasan Eropa tengah menghadapi tekanan inflasi yang kian meningkat. Di sisi lain, sebagian besar negara masih menahan tingkat suku bunga acuan. ECB, BoE, dan The Fed mempertahankan suku bunga pada level terendah, masing-masing pada level 0,0 persen, 0,1 persen, dan 0,0-0,25 persen. Selain keputusan tapering *The Fed, ketidakpastian keuangan global juga berpotensi dipengaruhi oleh krisis keuangan China Evergrande Group. Kondisi tersebut berdampak pada nilai tukar rupiah yang cenderung bergerak melemah pada bulan September. Sejalan dengan pelonggaran PPKM, aktivitas sektor manufaktur kembali pulih yang ditunjukkan oleh nilai* PMI Manufacturing *yang berada di zona ekspansif. Namun, permintaan masyarakat masih belum pulih yang ditunjukkan oleh deflasi yang terjadi pada bulan September terutama disebabkan oleh turunnya harga-harga komoditas makanan. Neraca perdagangan barang Indonesia pada bulan September kembali surplus meskipun sedikit lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya akibat turunnya nilai ekspor dan impor."*

INDIKATOR MAKRO

- ↓ **Neraca Perdagangan** Surplus USD4,4 miliar
- — **Suku Bunga** 3,50%
- ↑ **Cadangan Devisa** USD146,9 miliar
- ↑ **Inflasi** 1,60% (YoY)
- ↑ **Nilai Tukar** Rp14.321/USD

KOMODITAS ENERGI

- ↑ **Minyak Mentah** USD72,8/bbl
- ↑ **Gas Alam** USD5,1/mmbtu
- ↑ **Batu Bara** USD185,7/mt

KOMODITAS PERTANIAN DAN PERKEBUNAN

- ↑ **Minyak Kelapa Sawit** USD1.181,4/mt
- ↑ **Kopi** USD2,3/kg
- ↓ **Karet** USD1,8/kg

KOMODITAS LOGAM DAN MINERAL

- ↓ **Bijih Besi** USD124,5/dmtu
- ↑ **Nikel** USD19.376,9/mt
- ↓ **Emas** USD1.775,1/toz

**perubahan dalam MtM*

Perkembangan Global

Setelah sempat berhasil menahan laju penyebaran virus corona di awal pandemi, kini ekonomi Vietnam mengalami kontraksi hingga 6,2 persen (YoY) pada triwulan III tahun 2021 yang didorong oleh pemberlakuan restriksi ketat akibat gelombang baru varian delta. Aktivitas sektor industri dan konstruksi serta sektor jasa terkontraksi tajam, masing-masing 5,0 dan 9,3 persen (YoY). Hal ini pun menyebabkan terjadinya kontraksi ekspor sebesar 0,6 persen (YoY), padahal ekonomi negara ini sangat bergantung pada ekspor. Sementara restriksi yang ketat telah menganggu rantai pasokan, menyebabkan penutupan pabrik, dan pengurangan produksi.

Aktivitas bisnis di Kawasan Euro kehilangan momentum pada September, setelah terjadi lonjakan permintaan sepanjang musim panas dan gangguan rantai pasokan yang merugikan sektor jasa serta manufaktur. Perlambatan tajam utamanya terjadi di dua perekonomian besar kawasan tersebut yaitu Jerman dan Perancis. Indeks IHS Komposit Kawasan Euro melambat ke level 56,1, sementara biaya input melonjak ke level tertinggi dalam 21 tahun terakhir. Sementara itu, Indeks PMI Jasa dan Manufaktur melambat masing-masing ke level 56,3 dan 58,7. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan terkait efektivitas kebijakan biaya pinjaman yang rendah untuk mendukung pemulihan, sementara lonjakan harga menghambat produksi. Pada saat yang sama, infeksi virus corona varian delta kembali meningkat dan menimbulkan kekhawatiran terhadap pemulihan ekonomi di tengah kendala pasokan yang semakin parah.

Laju peningkatan inflasi Kawasan Euro terjadi lebih cepat dari yang diperkirakan dan mencapai level tertinggi sejak tahun 2008. Inflasi umum dan inflasi inti masing-masing meningkat sebesar 3,4 dan 1,9 persen (YoY) pada September. Peningkatan harga utamanya didorong oleh efek pandemi dan pembukaan kembali aktivitas ekonomi secara luas. Meski demikian, terdapat tekanan yang berasal dari krisis energi di Eropa, dengan harga energi naik sebesar 1,3 persen (MtM), sedangkan harga barang industri non energi naik 2,3 persen (MtM).

European Central Bank (ECB) memutuskan untuk mempertahankan suku bunga acuan di level 0,0 persen dan suku bunga deposito di level -0,5 persen. Suku bunga tidak akan dinaikkan hingga proyeksi menunjukkan inflasi secara berkelanjutan bertahan di level 2,0 persen dan tekanan dari *underlying price* konsisten dengan tujuan ini. ECB juga akan memperlambat laju pembelian aset dalam Pandemic Emergency Purchase Programme (PEPP) pada triwulan IV tahun 2021, didorong oleh *rebound* Eurozone yang semakin kuat dan dapat bertahan dengan dukungan moneter yang mengecil. Meski demikian, ECB berjanji untuk mempertahankan PEPP sebesar EUR1,85 triliun setidaknya hingga akhir Maret 2022 atau diperpanjang apabila diperlukan. Selain itu, ECB melanjutkan program pembelian aset yang lama (sebelum PEPP) di level EUR20 juta per bulan serta melanjutkan program pinjaman jangka panjang ke perbankan untuk mendukung pinjaman.

Bank of England (BoE) mempertahankan suku bunga acuan pada rekor terendah yaitu 0,1 persen dan melanjutkan program pembelian obligasi dengan total GBP895 miliar hingga akhir tahun 2021. Akan tetapi, BoE menaikkan prospek kenaikan suku bunga pada awal November 2021 untuk menahan lonjakan inflasi yang diperkirakan akan melebihi level 4,0 persen seiring lonjakan harga energi. Pejabat BoE menyetujui bahwa ke depannya setiap melakukan pengetatan akan dimulai dengan kenaikan suku bunga, bahkan dianggap wajar meski program pembelian obligasi baru selesai sekitar akhir tahun ini.

Bank of Japan (BoJ) mempertahankan suku bunga acuan jangka pendek di level -0,1 persen dan target imbal hasil obligasi pemerintah tenor 10 tahun di kisaran 0,0 persen. BoJ memberikan sinyal

akomodatif dan melanjutkan program stimulus, utamanya didorong oleh inflasi yang masih di bawah nol. BoJ juga menggarisbawahi terkait kendala sisi penawaran yang membatasi pemulihan produksi dan ekspor, sehingga berpotensi menahan pemulihan ekonomi. Selain itu, BoJ akan meluncurkan program pinjaman hijau pada Desember 2021 dalam rangka mengatasi perubahan iklim.

Hasil pertemuan Federal Open Market Committee (FOMC) The Fed pada bulan September memutuskan mempertahankan target suku bunga acuan pada kisaran 0,0 – 0,25 persen serta melanjutkan pembelian *treasuries* dan sekuritas berbasis hipotek dengan laju USD120 miliar per bulan. Pengurangan pembelian aset akan dimulai pada November 2021 dan menyelesaikan proses ini pada pertengahan tahun 2022. Meski demikian peningkatan suku bunga belum tentu dimulai ketika proses *tapering* berakhir. FOMC menaikkan proyeksi inflasi pada tahun 2022 menjadi 2,2 persen dan mempertahankan proyeksi pada 2023 pada level 2,2 persen. Proyeksi tingkat pengangguran untuk tahun 2022 dan 2023 masing-masing tetap pada level 3,8 dan 3,5 persen. Pertumbuhan ekonomi untuk tahun 2022 dan 2023 dinaikkan, masing-masing menjadi 3,8 dan 2,5 persen. Gubernur The Fed menyatakan bahwa terdapat sedikit potensi eksposur langsung Amerika Serikat terhadap utang perusahaan Tiongkok, Evergrande, yang sedang dilanda krisis. Masalah tersebut juga berpotensi mempengaruhi kondisi keuangan global.

China Evergrande Group, pengembang properti terbesar di dunia saat ini, menjadi ancaman keuangan terbesar bagi Tiongkok yang berpotensi meluas dengan cepat ke tingkat global. Hal ini karena Evergrande terlilit utang yang mencapai USD300 miliar dan secara luas diperkirakan akan mengalami gagal bayar dalam pembayaran obligasi. Evergrande adalah penerbit terbesar obligasi berdenominasi USD dengan imbal hasil tinggi di Tiongkok. Pemegang obligasi, investor saham, serta lembaga pemeringkat memperkirakan bahwa Evergrande akan mengalami *default* dan harus menghadapi restrukturisasi utang. *Shockwave* sudah terjadi di seluruh pasar saham global dan memicu kerugian bahkan ke perusahaan yang tidak memiliki hubungan langsung dengan Tiongkok atau properti.

Dalam skenario terburuk, tekanan terkait Evergrande dapat menyebar ke seluruh sistem keuangan dunia dan membekukan pasar kredit global. Hal ini berpotensi menjadi *China's Lehman Moment* dan memicu terulangnya krisis keuangan global 2008/09. People's Bank of China (PBoC) telah menyuntikkan likuiditas sebesar CNY460 miliar (USD71 miliar) ke sistem perbankan selama lima hari kerja sepekan yang lalu untuk menghindari *contagion effect* yang berasal dari Evergrande Group. Evergrande memiliki masa tenggang selama 30 hari sebelum dinyatakan *default*.

Tiongkok sebagai ekonomi terbesar kedua di dunia kembali menunjukkan sinyal perlambatan yang tercermin dari perlambatan konsumsi serta kontraksi aktivitas manufaktur. Implementasi *lockdown* yang lebih ketat akibat merebaknya varian delta telah menghambat pemulihan konsumsi. Gelombang baru akibat varian delta juga menyebabkan pendapatan pariwisata melemah selama periode libur nasional pada pertengahan bulan September lalu. Kondisi ini kemungkinan akan terulang selama tujuh hari di libur *National Day* yang jatuh pada awal Oktober karena pemerintah masih menghimbau masyarakat untuk tidak melakukan perjalanan yang tidak penting.

Aktivitas masnufaktur di Tiongkok untuk pertama kalinya sejak Februari 2020 mengalami kontraksi. Indeks Manufaktur NBS turun ke level 49,6 pada September karena adanya penurunan *output* akibat krisis listrik yang meluas ke pertumbuhan. Pabrik-pabrik di 21 provinsi mengalami pemadaman dalam beberapa minggu terakhir akibat lonjakan harga batu bara yang membuat pembangkit listrik mengalami kerugian apabila menjual listrik dengan harga normal. Beberapa pabrik memutuskan untuk

mengurangi produksi dan hanya memenuhi pesanan yang paling menguntungkan. Menaikkan harga listrik dapat menjadi solusi, tetapi hal ini akan menambah beban biaya bagi produsen.

Pada bulan September, harga minyak mentah dunia kembali menguat sebesar 5,7 persen (MtM). Peningkatan harga minyak didorong oleh penurunan pasokan minyak mentah akibat badai Ida dan badai tropis Nicholas yang menghantam Teluk Meksiko. Situasi tersebut berdampak pada potensi kehilangan pasokan minyak mentah sebanyak 30 juta barel. Selain itu, pasokan dari Libya juga berpotensi menurun akibat aksi unjuk rasa yang menutup ekspor minyak mentah dari negara tersebut. Selain faktor tersebut, peningkatan harga juga dipengaruhi oleh pertumbuhan permintaan BBM di Tiongkok yang diperkirakan mencapai tingkat sebelum pandemi, juga di India. Harga minyak mentah Brent, Dubai, dan WTI masing-masing sebesar USD74,6; 72,2; dan 71,6 per barel. Sementara itu, *Indonesia Crude Price* (ICP) juga meningkat 6,5 persen (MtM) menjadi USD72,2 per barel.

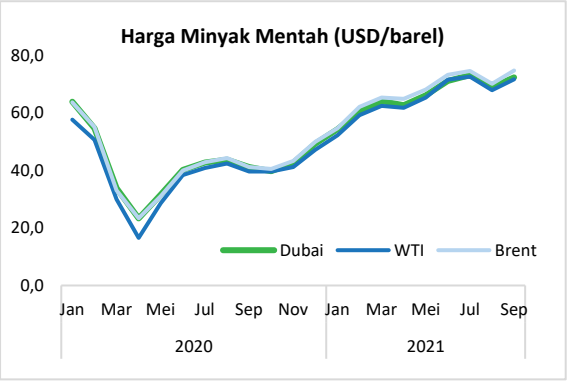

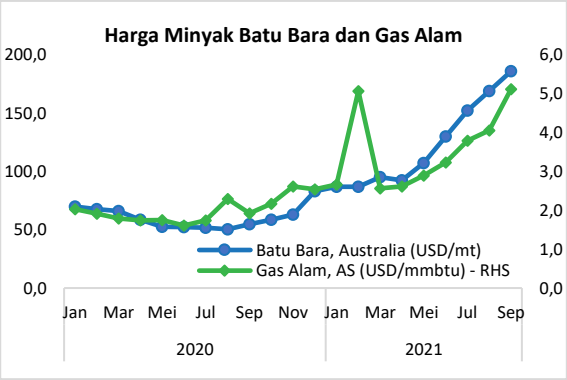

Sumber: Pink Sheet

Harga gas alam kembali meningkat drastis sebesar 26,2 persen (MtM) menjadi USD5,1 per mmbtu. Sebagian besar negara khawatir akan kehabisan gas alam akibat kelangkaan setelah terjadi lonjakan permintaan seiring pemulihan aktivitas ekonomi. Persediaan gas alam di Eropa juga sudah habis pada musim panas ini akibat pemakaian selama musim dingin dan musim semi yang lalu. Sementara itu, penurunan produksi di Amerika Serikat karena kondisi cuaca yang buruk serta pekerjaan *maintenance* yang harus dilakukan akibat kerusakan bulan lalu memperketat pasokan gas. Dampaknya dirasakan pada tagihan listrik yang melonjak, pabrik-pabrik yang tutup, dan kekhawatiran karena musim dingin semakin mendekat. Untuk tetap memenuhi permintaan, sejumlah perusahaan listrik di Amerika Serikat beralih ke batu bara untuk menutupi kekurangan gas dan harganya yang mahal.

Peningkatan permintaan batu bara ditengah menipisnya pasokan mendorong harga komoditas ini naik 10,0 persen (MtM) menjadi USD185,7 per metrik ton, yang merupakan rekor tertinggi sejak Juli 2008. Berkurangnya pasokan batu bara memiliki banyak penyebab, dari melesatnya permintaan pasca pandemi, tekanan pada rantai pasok, serta target ambisius dalam mengurangi emisi karbon. Kondisi ini diperkirakan akan berlangsung setidaknya sepanjang musim dingin, yang meningkatkan kekhawatiran berbagai negara akan kekurangan bahan bakar pada bulan-bulan mendatang. Produksi batu bara global yang menggerakkan sekitar 40 persen listrik dunia berada pada sekitar 5 persen di bawah produksi pada masa pra-pandemi.

Di Eropa, kenaikan harga batu bara berdampak pada output pabrik serta memicu kenaikan tagihan energi rumah tangga. Importir batu bara utama di Asia, seperti Jepang dan Korea Selatan, berebut untuk mengamankan pasokan batu bara. Di Tiongkok, berkurangnya pasokan dan melonjaknya harga batu bara mengakibatkan krisis energi listrik yang berdampak pada industri serta menyebabkan

beberapa kota mematikan lampu lalu lintas untuk menghemat daya. Impor batu bara metalurgi India hampir dua kali lipat dari tahun sebelumnya yang digunakan untuk pembuatan baja, peningkatan ini meneruskan tren meningkat dari awal tahun di tengah terbatasnya pasokan.

Harga komoditas pertanian dan perkebunan bergerak variatif dengan kenaikan harga pada komoditas kopi, kakao, dan minyak kelapa sawit, sedangkan harga komoditas udang, kedelai, dan karet mengalami penurunan. Komoditas minyak kelapa sawit terus meningkat hingga menyentuh USD1.181,4 per metrik ton pada September 2021 (naik 3,5 persen, MtM). Harga minyak sawit mencapai level tertinggi dalam hampir satu dekade yang disebabkan oleh permintaan global yang kuat serta kekhawatiran rendahnya produksi Malaysia karena menghadapi kekurangan tenaga kerja migran akibat pandemi Covid-19. Faktor pendongkrak lainnya adalah melejitnya harga minyak bumi. Saat harga minyak makin mahal, apalagi di tengah krisis energi yang dihadapi berbagai negara, maka insentif untuk beralih ke bahan bakar nabati atau biofuel kian tinggi. Minyak kelapa sawit adalah salah satu komoditas yang bisa digunakan sebagai bahan baku biofuel.

Harga komoditas kopi robusta naik sebesar 9,9 persen (MtM) setelah sebelumnya naik stabil di kisaran satu dan dua persen selama lebih dari dua dekade ke belakang. Alasan utama meningkatnya harga komoditas kopi adalah serangkaian cuaca buruk di Brasil yang merupakan produsen kopi utama dunia dengan menyumbang sekitar 35 persen dari panen kopi global. Hal ini disebabkan kombinasi dari kekeringan parah di awal musim, yang mengurangi jumlah buah kopi, dan salju yang parah baru-baru ini dapat merusak buah-buahan dan bahkan pohon.

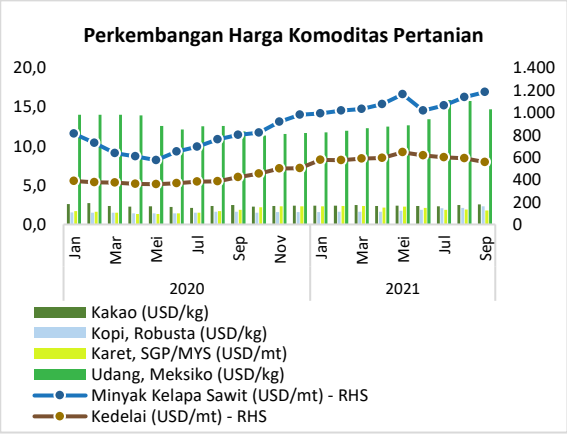

Sumber: Pink Sheet

Harga komoditas kakao mengalami kenaikan 2,9 persen (MtM) menjadi USD2,6 per kilogram pada September 2021. Biaya tenaga kerja yang meningkat seiring upaya menghilangkan pekerja anak di Afrika mendorong kenaikan harga komoditas ini. Selain itu, tekanan inflasi meningkatkan biaya input produksi, termasuk peralatan pertanian dan pupuk serta pestisida. Naiknya biaya energi juga memberi tekanan pada biaya logistik komoditas kakao. Dengan meningkatnya biaya pengiriman, pengangkutan kakao dari wilayah pertanian Afrika Barat ke pelabuhan dan juga wilayah tujuan seluruh dunia menjadi lebih mahal.

Sementara itu, harga komoditas karet melemah 5,9 persen (MtM) menjadi USD1,8 per kilogram. Komoditas karet masih menunjukkan pola pasokan yang tinggi dan permintaan yang lemah. Tingkat operasi perusahaan ban di Tiongkok baik *all-steel* dan *semi-steel* sebagai konsumen karet melemah sehingga menurunkan permintaan terhadap komoditas karet. Penjualan ban di pasar domestik Tiongkok dan di pasar ekspor juga merasakan tekanan besar karena kendala logistik dan operasional secara keseluruhan sehingga permintaan karet lesu.

Harga komoditas kedelai dan udang masing-masing turun 4,8 dan 6,9 persen (MtM). Faktor yang menyebabkan turunnya harga kedelai salah satunya adalah meningkatnya pasokan kedelai di Amerika Serikat seiring dengan musim panen yang terjadi pada bulan September. Sementara turunnya harga udang dipengaruhi oleh panen yang baik selama tiga bulan ke belakang. Meskipun pada bulan September hasil tangkapan sudah mulai menunjukkan perlambatan.

Harga komoditas logam menunjukkan pergerakan bervariatif. Penurunan yang signifikan dialami komoditas bijih besi serta penurunan tipis pada komoditas tembaga dan timah, sementara nikel dan seng menguat.

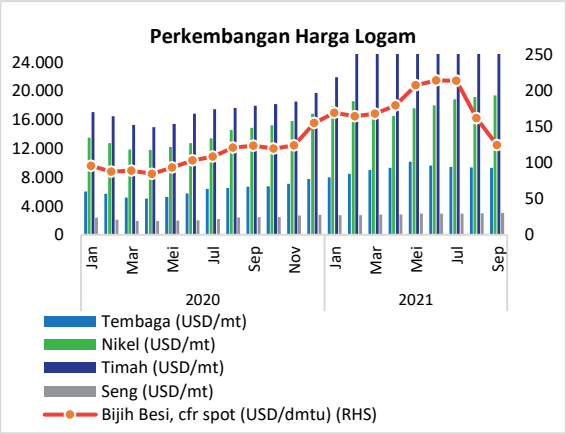

Sumber: Pink Sheet

Harga nikel menguat 1,7 persen (MtM) menjadi USD19.376,9 per metrik ton, didorong oleh persediaan nikel dunia yang semakin langka. Permintaan nikel di India yang mengalami peningkatan menjadi oasis di tengah terpukulnya industri Tiongkok akibat krisis listrik yang terjadi. Sementara harga komoditas seng terus naik sebesar 1,6 persen (MtM) menjadi USD3.036 per metrik ton yang didorong oleh peningkatan permintaan global.

Harga bijih besi kembali turun cukup dalam yang mencapai 23,2 persen (MtM) menjadi USD 124,5 per metrik ton. Penurunan harga bijih besi ini terutama disebabkan oleh pelemahan impor oleh Tiongkok seiring upaya negara tersebut untuk mengendalikan produksi baja guna memenuhi aturan emisi karbon. Perusahaan properti terbesar kedua di Tiongkok, Evergrande, yang baru-baru ini mengumumkan kesulitan dalam menjual aset untuk melunasi beban utangnya, menimbulkan ketakutan akan prospek gagal bayar dan efek domino di pasar properti Tiongkok yang akan berdampak buruk pada permintaan baja dan bijih besi.

Harga timah melemah tipis sebesar 0,4 persen (MtM) menjadi USD34.887,3 per metrik ton akibat masih dalam tekanan krisis listrik Tiongkok yang menyebabkan aktivitas produksi logam melambat dan mempengaruhi permintaan timah. Pembatasan penggunaan listrik di Tiongkok telah memangkas permintaan untuk timah olahan, karena perusahaan solder dan produsen kimia timah di beberapa negara bagian beroperasi dengan kapasitas yang berkurang. Alasan yang sama juga berpengaruh pada turunnya harga tembaga sebesar 0,5 persen (MtM) menjadi USD9.324,7 per metrik ton.

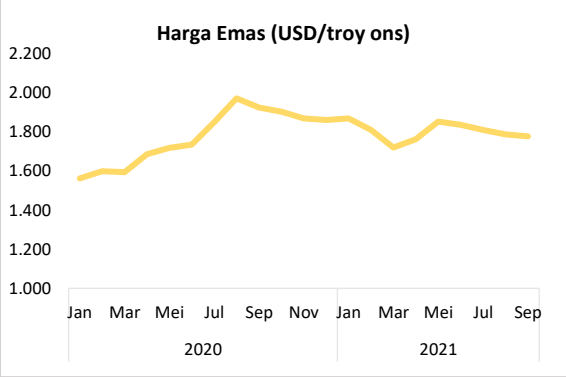

Sumber: Pink Sheet

Harga emas masih dalam tren penurunan sejak bulan Mei. Pada bulan Septermber 2021, harga emas dunia turun 0,6 persen (MtM) menjadi USD1.775,1 per troy ons. Nilai USD yang terus menguat di tengah ekspektasi kebijakanThe Fed yang akan segera mengurangi stimulus menjadi penyebab melemahnya harga logam mulia ini.

Perkembangan Domestik

Jumlah wisatawan mancanegara pada bulan Agustus turun 6,0 persen (MtM) menjadi 127,3 ribu yang didominasi oleh wisatawan lintas batas melalui jalur darat yang mencapai 71 persen dari total kunjungan wisman. Sebagian besar wisatawan berkebangsaan Timor Leste (59,5 persen), Malaysia (31,3 persen), dan Papua Nugini (1,9 persen). Jumlah kunjungan wisman secara kumulatif hingga Agustus sebanyak 1,1 juta kunjungan, lebih rendah hingga 69,2 persen dibandingkan periode yang sama tahun 2020.

Turunnya status PPKM Darurat pada bulan Agustus telah membawa perbaikan pada mobilitas penduduk. Hal ini salah satunya dicerminkan melalui Tingkat Penghunian Kamar (TPK) nasional yang meningkat 2,69 poin menjadi 25,07 persen. Peningkatan tersebut masih relatif terbatas. Dengan penyebaran Covid-19 yang semakin menurun, diharapkan mobilitas akan semakin meningkat dan memulihkan kinerja pariwisata.

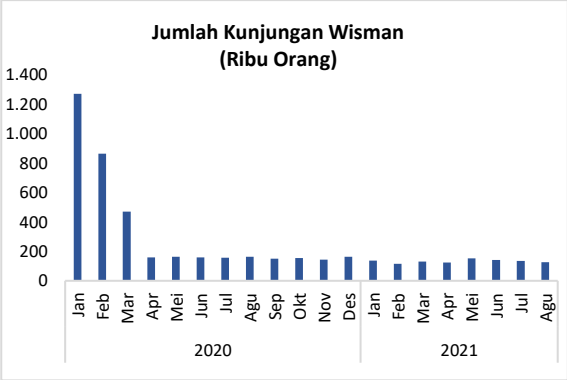

Sumber: BPS

Perkembangan transportasi juga meningkat meskipun relatif terbatas. Penumpang transportasi udara rute domestik naik 7,3 persen (MtM) sementara untuk rute internasional meningkat 3,0 persen (MtM). Angkutan kereta api juga naik 13,4 persen (MtM) yang didorong oleh peningkatan penumpang kereta di wilayah Jabodetabek (16,6 persen, MtM). Sementara itu, transportasi angkutan laut masih menurun sebesar 4,3 persen (MtM) menjadi sebanyak 1,0 juta penumpang.

Penurunan laju penyebaran Covid-19 yang diiringi dengan penurunan *bed occupancy rate* meyakinkan pemerintah untuk melonggarkan PPKM pada bulan September. Penerapan kebijakan tersebut diiringi dengan penerapan langkah preventif seperti mewajibkan *check-in* dan *check-out* setiap mengunjungi lokasi atau fasilitas umum. Langkah tersebut sebagai salah satu upaya *tracing* agar tidak kembali terjadi lonjakan. Penurunan status dan pelonggaran PPKM ini diharapkan dapat memperbaiki aktivitas ekonomi masyarakat.

Kinerja manufaktur Indonesia pada bulan September telah kembali ke zona ekspansi dengan nilai *Purchasing Managers' Index* (PMI) yang meningkat menjadi 52,2. Perbaikan tersebut sejalan dengan penurunan level PPKM di beberapa daerah. Selain itu, manufaktur yang berekspansi juga didorong oleh peningkatan permintaan baru terutama yang berasal dari domestik sehingga mendorong peningkatan *output*. Sementara permintaan dari luar negeri masih tertekan oleh masalah pengiriman yang masih sulit. Kondisi tersebut juga terjadi pada pengiriman bahan baku yang kemudian meningkatkan biaya input. Untuk menutup peningkatan biaya produksi, produsen menaikkan harga jual produk. Meskipun masih ada gangguan pasokan dan pembatasan mobilitas, pelaku sektor manufaktur tetap optimis akan produksi 12 bulan mendatang dengan harapan situasi akan semakin membaik.

Sumber: IHS Markit

Nilai tukar Rupiah pada bulan September cenderung bergerak melemah dan ditutup pada level Rp14.321 per USD. Posisi tersebut melemah 0,1 persen dibandingkan akhir bulan sebelumnya.

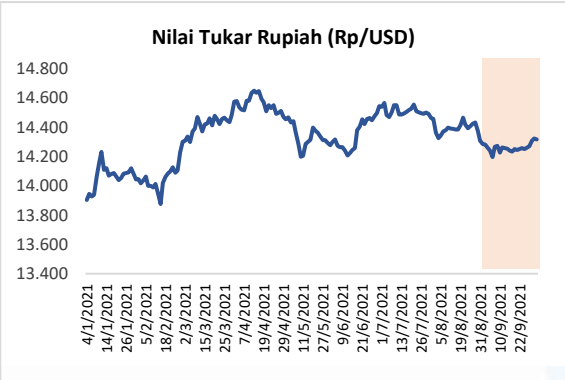

Sumber: Bank Indonesia

Pelemahan tersebut dipengaruhi oleh peningkatan ketidakpastian pasar keuangan seiring dengan perubahan kebijakan moneter bank sentral Amerika Serikat yang lebih ketat. Kekhawatiran tersebut memicu pelaku pasar keuangan untuk kembali ke aset-aset yang dianggap aman, salah satunya dolar AS. Secara *year-to-date,* Rupiah telah melemah 1,5 persen.

Posisi cadangan devisa hingga akhir September 2021 mengalami peningkatan sebesar 1,5 persen (MtM) menjadi USD146,9 miliar. Posisi tersebut setara dengan pembiayaan 8,6 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah, sedikit lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya yang setara 8,7 bulan. Peningkatan cadangan devisa pada bulan September dipengaruhi oleh penarikan utang luar negeri pemerintah serta penerimaan pajak dan jasa.

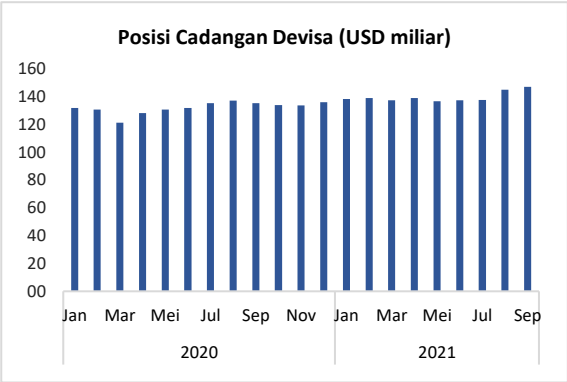

Sumber: Bank Indonesia

Neraca perdagangan barang Indonesia secara keseluruhan pada bulan September 2021 kembali mengalami surplus sebesar USD4,4 miliar, sedikit lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya. Turunnya catatan surplus sejalan dengan penurunan kinerja ekspor dan impor. Kinerja neraca perdagangan sejauh ini terus menunjukkan tren posiif dengan surplus selama 17 bulan terakhir. Secara kumulatif, neraca perdagangan Januari-September 2021 surplus USD25,1 miliar, lebih tinggi 87,8 persen dibandingkan periode yang sama tahun 2020.

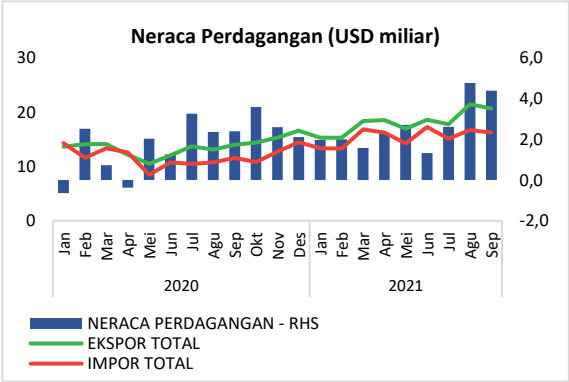

Sumber: BPS

Nilai ekspor pada bulan September turun 3,8 persen (MtM) menjadi USD20,6 miliar, disebabkan oleh turunnya nilai ekspor migas maupun nonmigas masing-masing sebesar 12,6 dan 3,4 persen (MtM). Ekspor sektor industri pengolahan turun 5,3 persen (MtM) yang dipengaruhi oleh turunnya ekspor komoditas minyak kelapa sawit (-33,2 persen, MtM), timah (-27,5 persen, MtM), dan pupuk (-32,5 persen, MtM). Ekspor sektor pertanian naik 15,0 persen (MtM), didorong oleh peningkatan nilai ekspor komoditas tanaman obat, aromatik dan rempah-rempah yang pertumbuhannya mencapai 59,9 persen (MtM) serta komoditas buah-buahan tahunan. Sektor pertambangan dan lainnya juga meningkat 3,5 persen (MtM), didorong oleh komoditas batu bara dengan tujuan utama ke Tiongkok dan India, juga didorong komoditas bijih tembaga, dan bijih titanium (102,6 persen, MtM).

Kinerja impor juga turun 2,7 persen (MtM) menjadi USD16,2 miliar yang disebabkan oleh turunnya nilai impor migas dan nonmigas masing-masing sebesar 8,9 dan 1,8 persen (MtM). Turunnya impor terjadi di seluruh kelompok penggunaan barang. Impor barang konsumsi, bahan baku/penolong, dan barang modal turun masing-masing sebesar 5,3; 2,3; dan 2,7 persen (MtM). Komoditas yang turun paling dalam adalah impor mesin/perlengkapan elektrik dan bagiannya. Sementara komoditas dengan peningkatan paling tinggi terjadi pada bahan bakar mineral yakni sebesar USD276,7 juta terutama impor olahan batu bara dari Australia.

Sektor riil pada bulan September menunjukkan perbaikan kinerja, ditandai dengan penjualan *wholesales* mobil yang meningkat 1,0 persen (MtM). Namun, penjualan ritel mobil selama September mengalami penurunan 4,2 persen (MtM). Turunnya penjualan mobil ritel diduga disebabkan oleh penundaan pembelian seiring tertahannya putusan pemerintah untuk memperpanjang diskon PPnBM 100 persen. Dengan perpanjangan hingga akhir tahun ini, diharapkan dapat menstimulasi pembelian masyarakat pada kendaraan roda empat. Selain penjualan mobil, realisasi pengadaan semen nasional juga mengalami peningkatan 7,4 persen (MtM) yang terjadi di seluruh wilayah. Peningkatan tersebut sejalan dengan berlanjutnya pengerjaan proyek selepas pelonggaran PPKM.

Perkembangan harga-harga secara umum pada bulan September 2021 mengalami deflasi sebesar 0,04 persen (MtM). Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh penurunan harga pada kelompok makanan, minuman dan tembakau serta kelompok infokom dan jasa keuangan. Secara spasial, dari 90 Kota IHK, terdapat 56 kota yang mengalami deflasi. Perkembangan inflasi tahun kalender (YtD) hingga bulan September masih cukup jauh dari target 3±1 persen, yakni sebesar 0,8 persen.

Kelompok makanan, minuman dan tembakau mengalami deflasi yang semakin dalam yakni sebesar 0,5 persen (MtM), dipengaruhi oleh turunnya harga telur ayam ras, cabai rawit, serta bawang merah. Harga telur ayam melemah sejak awal bulan September hingga akhir bulan. Penyebab anjloknya harga ayam diduga karena adanya peningkatan pasokan secara serentak. Di sisi lain, penyerapan oleh masyarakat masih rendah. Anjloknya harga telur ini dibarengi dengan peningkatan harga pakan, akibatnya banyak peternak yang mengurangi produksi dan tenaga kerja bahkan terancam gulung tikar.

Kelompok pengeluaran lainnya mengalami inflasi yang relatif terbatas. Namun, inflasi pada kelompok pakaian dan alas kaki serta kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran mengalami inflasi yang lebih tinggi dibandingkan kelompok lainnya. Penyediaan makanan dan minuman mengalami inflasi 0,25 persen (MtM) sementara pakaian dan alas kaki mengalami inflasi 0,27 persen (MtM). Peningkatan harga pada kedua kelompok tersebut sejalan dengan peningkatan permintaan setelah pelonggaran PPKM di beberapa daerah.

***Highlight* Isu September 2021: *Outlook* Pertumbuhan Ekonomi OECD dan ADB, Perkembangan Isu Terkini Tiongkok, Penurunan Jumlah Kasus Harian Covid-19 Indonesia**

Beberapa lembaga internasional, di antaranya Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD) dan Asian Development Bank (ADB) kembali merilis laporan rutin analisis tren ekonomi global terkini serta *update outlook* perekonomian dunia pada bulan September 2021.

OECD dalam laporan Interim Report memperkirakan ekonomi global tumbuh sebesar 5,7 persen pada 2021, lebih rendah dari perkiraan sebelumnya yaitu sebesar 5,8 persen. Ekspansi ekonomi global didorong oleh dukungan kebijakan yang kuat, vaksinasi yang efektif, dan dimulainya kembali kegiatan ekonomi. Pertumbuhan tahun 2022 diperkirakan mencapai 4,5 persen, lebih tinggi dari perkiraan sebelumnya yaitu sebesar 4,4 persen. Prospek pertumbuhan negara maju akan didorong oleh kuatnya *rebound* di Kawasan Eropa, potensi tamabahan stimulus fiskal di Amerika Serikat, dan tingkat tabungan yang lebih rendah. Adapun pemulihan ekonomi global diperkirakan tidak merata, terjadi kesenjangan output dan ketersediaan lapangan kerja di banyak negara utamanya di negara berkembang, dimana tingkat vaksinasi masih rendah.

OECD menurunkan proyeksi pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2021 dari 4,7 menjadi 3,7 persen, serta tahun 2022 dari 5,1 menjadi 4,9 persen. Revisi tersebut dipengaruhi oleh kondisi Indonesia yang

menghadapi gelombang kedua Covid-19 sehingga pemerintah harus kembali melakukan pembatasan aktivitas.

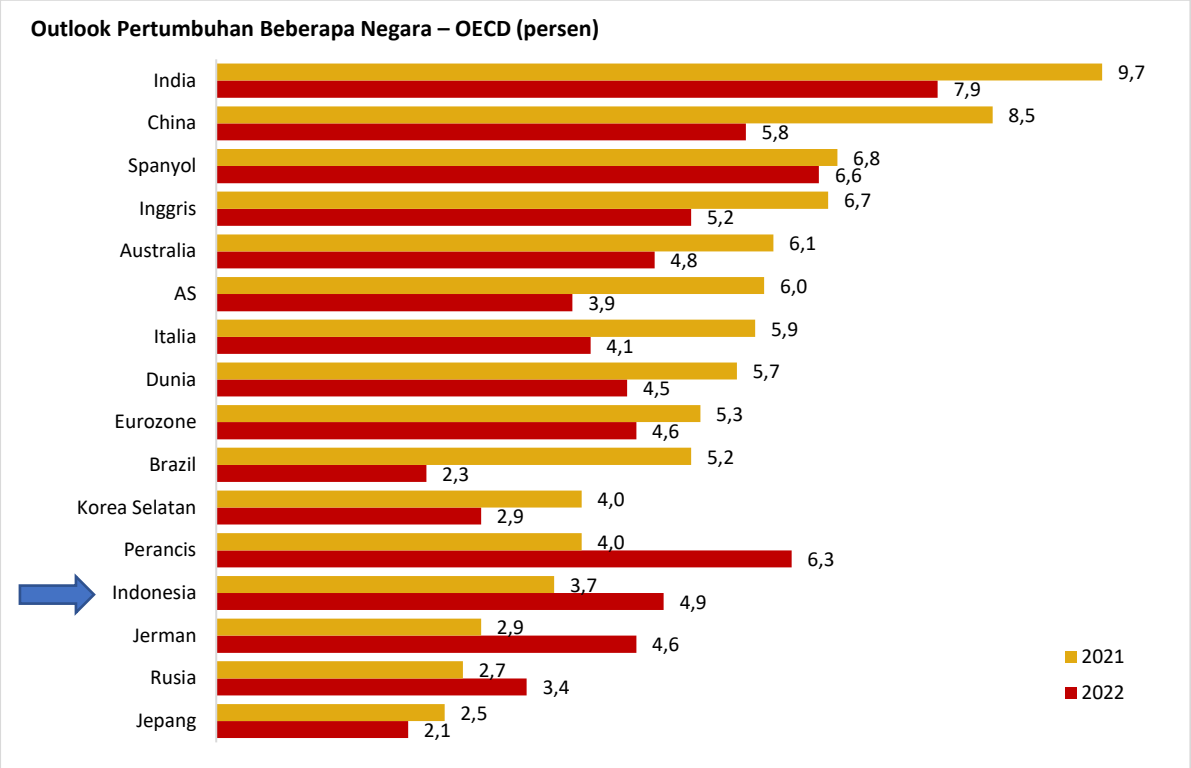

Sumber: OECD Economic Outlook – Interim Report (September 2021)

ADB dalam Asian Development Outlook (ADO) merevisi ke bawah proyeksi pertumbuhan ekonomi negara berkembang Asia untuk tahun 2021 menjadi 7,1 persen dari 7,3 persen, didorong oleh penyebaran varian baru virus corona, gelombang baru kasus Covid-19, implementasi berbagai jenis restriksi dan *lockdown*, serta peluncuran vaksin yang lambat dan tidak merata membebani prospek pemulihan. Sementara itu, ADB menaikkan proyeksi pertumbuhan untuk tahun 2022 menjadi 5,4 persen dari 5,3 persen. Pemulihan kawasan tersebut juga diperkirakan tidak merata. ADB menaikkan perkiraan pertumbuhan ekonomi Asia Timur dan Asia Tengah. Proyeksi ekonomi Asia Timur direvisi ke atas seiring peningkatan permintaan global yang mendorong ekspor. Sementara itu, ADB menaikkan prospek pertumbuhan ekonomi Asia Tengah seiring dengan peningkatan prospek pertumbuhan ekonomi Armenia, Azerbaijan, Georgia, Kazakhstan, dan Uzbekistan. Di sisi lain, prospek pertumbuhan Asia Selatan, Asia Tenggara, dan Pasifik direvisi ke bawah karena ketiga sub-kawasan ini masih menghadapi gelombang baru kasus Covid-19, mengimplementasikan restriksi dan *lockdown* berkelanjutan, serta terjadi perlambatan peluncuran vaksin.

Selanjutnya, pemulihan ekonomi Indonesia tertahan oleh gelombang baru Covid-19 yang terjadi pada akhir triwulan II tahun 2021 dan progres vaksinasi yang dianggap belum cukup cepat. Selain itu, masih terdapat *downside risks* lainnya seperti Covid-19 varian baru, tekanan di pasar keuangan Tiongkok, serta gangguan rantai pasokan global. Potensi tersebut menjadi pertimbangan ADB untuk menurunkan estimasi pertumbuhan ekonomi Indonesia dari 4,5 menjadi 3,5 persen untuk tahun 2021, dan dari 5,0 ke 4,8 persen untuk tahun 2022. ADB juga memperkirakan pemulihan pertumbuhan

ekonomi Indonesia akan kembali pada level pra pandemi pada akhir tahun seiring dengan penurunan kasus Covid-19. Ekspor dan konsumsi pemerintah akan mendorong pertumbuhan, sementara konsumsi rumah tangga diharapkan berada pada tingkat moderat sejalan dengan cakupan vaksin yang semakin luas.

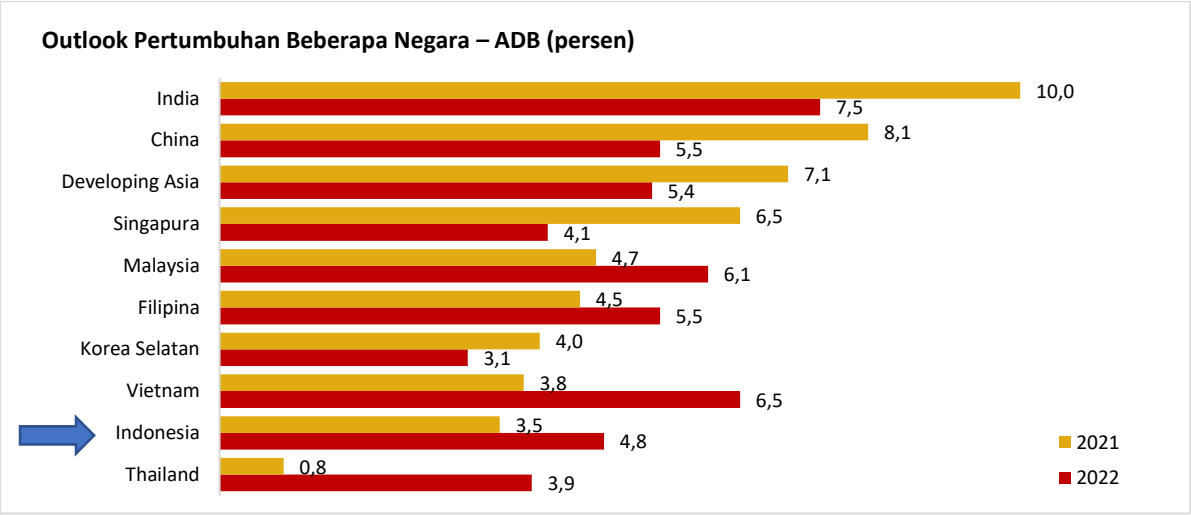

Sumber: Asian Development Outlook Report ADB (September 2021)

Secara umum, OECD dan ADB dalam laporan *outlook* terkini cenderung merevisi ke bawah pertumbuhan ekonomi Indonesia baik untuk tahun 2021 maupun 2022. Hal ini dipicu oleh proses pemulihan yang tertahan karena kondisi gelombang kedua Covid-19, penerapan pembatasan aktivitas serta perlambatan vaksinasi. Proyeksi pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2021 oleh ADB sebesar 3,5 persen dan OECD sebesar 3,7 persen, berada dalam kisaran *outlook* pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam Peraturan Presiden Nomor 85 Tahun 2021 tentang Rencana Kerja Pemerintah (RKP) 2022 sebesar 3,5-4,3 persen. Adapun proyeksi pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2022 oleh ADB sebesar 4,8 persen dan OECD sebesar 4,9 persen lebih rendah dari target pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2022 sebesar 5,2-5,5 persen.

Selanjutnya, Tiongkok sebagai negara ekonomi terbesar dunia saat ini menunjukkan sinyal perlambatan. Hal ini dipicu oleh beberapa tantangan yang sedang dihadapi oleh ekonomi Tiongkok selama kurang lebih satu bulan terakhir, diantaranya:

1. China Evergrande Group, pengembang properti terbesar dunia saat ini, terlilit utang mencapai USD300 miliar dan secara luas diperkirakan akan mengalami gagal bayar dalam pembayaran obligasi. Ke depannya, hal ini dikhawatirkan menjadi ancaman keuangan terbesar Tiongkok dan bisa meluas dengan cepat ke tingkat global;
2. *Downward spiral* yang tidak terkendali dapat menjadi bencana besar bagi ekonomi Tiongkok, hal ini karena upaya penekanan penyebaran virus corona telah menurunkan penjualan ritel dan aktivitas perjalanan di Tiongkok. Selanjutnya, juga terjadi koreksi di pasar properti Tiongkok (sektor dengan share sebesar 28 persen terhadap ekonomi dan 40 persen terhadap aset rumah tangga);
3. People's Bank of China (PBoC) menyuntikkan likuiditas sebesar CNY460 miliar (USD71 miliar) ke sistem perbankan selama lima hari kerja untuk menghindari *contagion effect* dari Evergrande Group;

4. Aktivitas manufaktur mengalami kontraksi dengan indeks manufaktur NBS bulan September turun ke level 49,6, karena adanya penurunan output akibat krisis listrik;
5. Pabrik-pabrik di 21 provinsi mengalami pemadaman, didorong lonjakan harga batu bara yang membuat pembangkit listrik mengalami kerugian apabila menjual listrik dengan harga normal;
6. Implementasi *lockdown* yang lebih ketat akibat merebaknya varian delta telah menghambat pemulihan konsumsi. Perlambatan paling jelas terlihat pada penjualan mobil yang turun hampir 15,0 persen (YoY) pada Agustus;
7. Lonjakan harga batu bara dan komoditas lainnya telah menekan pertumbuhan laba produsen hilir di sektor-sektor seperti elektronik dan mobil, yang sebelumnya sudah menghadapi tekanan dari tingginya biaya pengiriman dan kelangkaan *microchip*.

Sebagai mitra dagang utama ekspor Indonesia, *spillover effect* yang lebih luas dari Tiongkok terhadap kondisi perekonomian global harus dapat diantisipasi, mengingat dampak varian Delta telah memengaruhi proses perlambatan pemulihan negara-negara dunia sepanjang triwulan III tahun 2021.

Dari sisi domestik, Pemerintah masih konsisten menerapkan kebijakan PPKM *Leveling* hingga akhir bulan September 2021. Melalui Instruksi Menteri Dalam Negeri (Inmendagri), pemerintah menetapkan level berbeda bagi masing-masing provinsi yang terus diperbaharui setiap satu minggu. Sepanjang bulan September, rata-rata penambahan kasus harian mulai menunjukkan penurunan dan kurva bergerak melandai. Selain itu, perkembangan vaksinasi harian di masing-masing provinsi juga terus terakselerasi, bahkan secara nasional telah mencapai 1,0 juta vaksinasi per hari sejak bulan Agustus. Perkembangan vaksinasi ini menjadi acuan pemerintah dalam menerapkan relaksasi PPKM menjadi PPKM Level 2 dan 3 pada mayoritas provinsi di Indonesia. Adapun rata-rata penambahan kasus harian bulan September menunjukkan penurunan signifikan dibanding bulan Agustus, yakni menjadi 4,9 ribu kasus per hari dari sebelumnya 25,0 ribu kasus per hari.

Sumber: Ourworldindata

Selanjutnya, beberapa indikator ekonomi bulanan yang menunjukkan perkembangan positif seiring dengan perbaikan kondisi penurunan kasus harian Covid-19, di antaranya adalah PMI Manufaktur dan Indeks Keyakinan Konsumen (IKK). Sementara itu, indikator inflasi dan kunjungan wisatawan masih menunjukkan perkembangan terbatas.

Indikator bulanan indeks PMI Manufaktur menunjukkan keberlanjutan perbaikan dan kembali mengalami ekspansi. Permintaan baik dari domestik maupun luar negeri mengalami peningkatan. Hal

ini dipengaruhi oleh pelonggaran PPKM di beberapa wilayah Indonesia yang mendorong kembali dibukanya sektor industri secara bertahap. Meski demikian, penerapan protokol kesehatan tetap harus dijaga pada sektor industri yang telah dibuka kembali agar tidak terjadi lagi peningkatan kasus harian Covid-19.

IKK September juga menunjukkan perbaikan meski masih tertahan di zona pesimis, hal ini seiring dengan berlakunya relaksasi PPKM di bulan September. Perbaikan ini juga ditunjukkan oleh IKE dan IEK. Perbaikan IKE didorong oleh kenaikan pada seluruh komponen penyusun yakni Indeks Penghasilan Saat Ini, Indeks Ketersediaan Lapangan Kerja, dan Indeks Pembelian *Durable Goods*. Adapun IEK yang mengindikasikan ekspektasi konsumen pada kondisi ekonomi mendatang, perbaikannya didorong oleh menurunnya penyebaran Covid-19 dan peningkatan laju vaksinasi yang meningkatkan optimisme konsumen. Ke depannya, nilai IKK diperkirakan akan terus membaik seiring dengan penurunan jumlah kasus harian Covid-19 serta perbaikan aktivitas ekonomi secara gradual.

Perkembangan indikator bulanan Indonesia yang masih terbatas adalah indikator inflasi dan pariwisata. Inflasi tetap bergerak rendah di kisaran 1,0-2,0 persen sejak bulan Juni 2020, menunjukkan daya beli masyarakat yang rendah. Adapun perkembangan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara juga masih terbatas, berada di kisaran 100-200 ribu kunjungan sejak April 2020. Peningkatan inflasi dan kunjungan wisman baru diperkirakan akan meningkat pada periode Desember 2021 bertepatan dengan libur akhir tahun.

Sebagai penutup, kondisi perekonomian Indonesia hingga September 2021 menunjukkan perbaikan signifikan terutama dari segi penurunan kasus Covid-19. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan PPKM yang diterapkan Pemerintah telah efektif dalam mengendalikan kasus. Namun demikian, Pemerintah tetap harus mengantisipasi kemungkinan terjadinya lonjakan kasus terutama pada musim libur Natal dan Tahun Baru. Oleh karena itu, komitmen tegas dalam mengendalikan kasus Covid-19 tetap harus dilanjutkan pada sisa tahun 2021.

Indikator Makro

Inflasi September 2021

	Andil Inflasi	Inflasi MtM	Inflasi YoY
Inflasi Umum	**-0,04**	**-0,04**	**1,60**
Makanan, Minuman, dan Tembakau	-0,12	-0,47	3,20
Pakaian dan Alas Kaki	0,01	0,27	1,32
Perumahan, Air, Listrik, dan Bahan Bakar Rumah Tangga	0,02	0,08	0,40
Perlengkapan, Peralatan dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	0,01	0,20	2,04
Kesehatan	0,00	0,12	2,10
Transportasi	0,01	0,07	0,74
Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	0,00	-0,01	-0,02
Rekreasi, Olahraga, dan Budaya	0,00	0,11	0,86
Pendidikan	0,01	0,10	1,74
Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran	0,02	0,25	2,67
Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	0,00	0,04	0,42
Inti	0,09	0,13	1,30
Harga Diatur Pemerintah	0,02	0,14	0,99
Bergejolak	-0,15	-0,88	3,51
Komponen Energi	0,01	0,07	-0,04
Komponen Bahan Makanan	-0,15	-0,82	3,52

Sumber: Badan Pusat Statistik

Neraca Perdagangan (USD miliar)

URAIAN	2020				2021								
	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu	Sep
Neraca Perdagangan	**2,39**	**3,58**	**2,59**	**2,10**	**1,96**	**1,99**	**1,57**	**2,29**	**2,70**	**1,32**	**2,60**	**4,74**	**4,37**
Migas	-0,47	-0,47	-0,32	-0,46	-0,67	-0,44	-1,37	-1,06	-1,09	-1,07	-0,79	-0,98	-0,93
Nonmigas	2,91	4,04	2,91	2,56	2,63	2,44	2,94	3,35	3,79	2,39	3,39	5,73	5,30
Ekspor Total	**13,96**	**14,36**	**15,26**	**16,54**	**15,29**	**15,26**	**18,35**	**18,49**	**16,93**	**18,55**	**17,70**	**21,42**	**20,60**
Ekspor Migas	0,67	0,61	0,76	1,02	0,88	0,86	0,91	0,96	0,97	1,23	0,99	1,07	0,93
Ekspor Nonmigas	13,29	13.75	14,50	15,52	14,41	14,40	17,45	17,53	15,96	17,31	16,72	20,36	19,67
Impor Total	**11,57**	**10,79**	**12,66**	**14,44**	**13,33**	**13,27**	**16,79**	**16,20**	**14,23**	**17,22**	**15,11**	**16,68**	**16,23**
Impor Migas	1,17	1,08	1,08	1,48	1,55	1,30	2,28	2,02	2,06	2,30	1,78	2,05	1,86
Impor Nonmigas	10,40	9,71	11,58	12,96	11,78	11,96	14,51	14,18	12,17	14,92	13,33	14,63	14,37
Barang Konsumsi	1,12	1,03	1,30	1,72	1,42	1,22	1,41	1,63	1,40	1,64	1,62	1,89	1,79
Bahan Baku	8,32	7,90	8,93	10,19	9,93	9,89	12,97	12,47	10,94	13,04	11,42	12,38	12,09
Barang Modal	2,13	1,85	2,43	2,53	2,00	2,15	2,41	2,19	1,89	2,55	2,07	2,41	2,35
Cadangan Devisa	**135,2**	**133,7**	**133,6**	**135,9**	**138,0**	**138,8**	**137,1**	**138,8**	**136,4**	**137,1**	**137,3**	**144,8**	**146,9**

Sumber: Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia

Pertumbuhan Ekonomi

	2018	2019	2020:1	2020:2	2020:3	2020:4	2021:1	2021:2
Produk Domestik Bruto (persen, YoY)	**5,2**	**5,0**	**3,0**	**-5,3**	**-3,5**	**-2,2**	**-0,7**	**7,1**
Konsumsi Rumah Tangga	5,1	5,0	2,8	-5,5	-4,0	-3,6	-2,2	5,9
Konsumsi LNPRT	9,1	10,6	-5,0	-7,8	-2,0	-2,1	-4,0	4,1
Konsumsi Pemerintah	4,8	3,3	3,8	-6,9	9,8	1,8	2,3	8,1
PMTB	6,6	4,5	1,7	-8,6	-6,5	-6,2	-0,2	7,5
Ekspor Barang dan Jasa	6,6	-0,9	0,4	-12,0	-11,7	-7,2	7,0	31,8
Impor Barang dan Jasa	11,9	-7,4	-3,6	-18,3	-23,0	-13,5	5,5	31,2
Pertanian, Kehutanan, Perkebunan dan Perikanan	3,9	3,6	0,0	2,2	2,2	2,6	3,3	0,4
Pertambangan dan Penggalian	2,2	1,2	0,4	-2,7	-4,3	-1,2	-2,0	5,2
Industri Pengolahan	4,3	3,8	2,1	-6,2	-4,3	-3,1	-1,4	6,6
Listrik dan Gas	5,5	4,0	3,9	-5,5	-2,4	-5,0	1,7	9,1
Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, Daur Ulang	5,6	6,8	4,4	4,4	5,9	5,0	5,5	5,8
Konstruksi	6,1	5,8	2,9	-5,4	-4,5	-5,7	-0,8	4,4
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi	5,0	4,6	1,6	-7,6	-5,0	-3,6	-1,2	9,4
Transportasi dan Pergudangan	7,1	6,4	1,3	-30,8	-16,7	-13,4	-13,1	25,1
Akomodasi dan Makan Minum	5,7	5,8	1,9	-22,0	-11,8	-8,9	-7,3	21,6
Informasi dan Komunikasi	7,0	9,4	9,8	10,8	10,7	10,9	8,7	6,9
Jasa Keuangan dan Asuransi	4,2	6,6	10,6	1,1	-0,9	2,4	-3,0	8,3
Real Estate	3,5	5,8	3,8	2,3	2,0	1,2	0,9	2,8
Jasa Perusahaan	8,6	10,3	5,4	-12,1	-7,6	-7,0	-6,1	9,9
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	7,0	4,7	3,1	-3,2	1,8	-1,5	-3,0	9,5
Jasa Pendidikan	5,4	6,3	5,9	1,2	2,4	1,4	-1,7	5,7
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	7,2	8,7	10,4	3,7	15,3	16,5	3,3	11,6
Jasa lainnya	9,0	10,6	7,1	-12,6	-5,5	-4,8	-5,2	12,0
PDB Harga Berlaku (Rp Triliun)	14.838	15.833	3.923	3.688	3.895	3.929	3.970	4.176

Sumber: Badan Pusat Statistik

Pengarah: Deputi Bidang Ekonomi
Penanggungjawab: Direktur Perencanaan Makro dan Analisis Statistik
Penyusun: Cut Sawalina, Rufita S Hasanah, Khalishah Mutiara P, Recky Y. P. Simamora, Rahma Hanii M
Sumber data: World Bank, Kementerian ESDM, BPS, IHS Markit, Bank Indonesia, GAIKINDO, CEIC, Bloomberg, Our World in Data